

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia ini tidak serta merta dibekali dengan ilmu pendidikan atau dengan kata lain dirinya menjadi pandai dan mampu menciptakan perubahan dalam kehidupannya, akan tetapi manusia bisa pandai karena adanya proses pendidikan yang harus dilalui baik pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah. Dalam hal ini seorang filsuf Inggris John Locke menjustificasinya dengan teori “Tabula Rasa” yaitu anak lahir ke dunia bagaikan kertas putih yang bersih, pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak.¹

Atas dasar itulah manusia membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya, sebagaimana dikatakan oleh Tilaar dan Rian Nugroho yang dikutip oleh Martinus Yamin, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang memerlukan pendidikan, disamping itu manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya mengenal dan dihadapkan pada ranah nilai-nilai etika baik dan buruk.²

Sehingga pendidikan dalam hal ini merupakan sebuah proses agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Sedangkan lembaga

¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) h. 194

² Martinus Yamin, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Referensi, 2012), h. 2

pendidikan yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan manusia khususnya di Indonesia adalah pendidikan sekolah.

Kata sekolah berasal dari bahasa latin : Skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti : waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.³

Dari pengertian sekolah tersebut, sekolah merupakan sebuah lembaga yang secara penuh bertanggungjawab yang tidak hanya mencerdaskan siswa dalam ranah kognitif, akan tetapi termasuk didalamnya adalah ranah afektif dan psikomotoriknya.

Untuk mencapai hal tersebut, tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran tetapi perlu adanya bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar situasi proses pembelajaran seperti layanan konseling individual.

Layanan konseling individual merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah>

secara tatap muka dengan Guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁴

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah siswa seperti yang dialami oleh siswa yang penulis teliti, sehingga dengan bimbingan dan konseling siswa tersebut mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁵

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Pada fase ini perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja seperti marah, malu, takut, cinta, defresi, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu.⁶ Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan sedangkan remaja yang belum dapat mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Hal ini dapat mengakibatkan remaja dalam

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 46-47

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 26

⁶ Alex Sobur. *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 410

menghadapi masalahnya merasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian.

Sikap, perasaan/emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan/emosi itu (positif atau negatif) merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan (lingkungan internal dan eksternal) yang juga berkembang, maka sudah tentu sikap, perasaan/emosi itu juga berkembang.⁷

kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, menurut penulis dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.⁸

“Proses kematangan (maturation) itu ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun psikis, untuk terus menuju pematangan atau perkembangan secara maksimal. Maka prestasi dari penggunaan dan penggeladian ketrampilan atau fungsi itu bergantung pada derajat kematangan tadi. Sebab, kematangan ini mempengaruhi kualitas hasil usaha belajar anak”.⁹

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian

⁷ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 58

⁸ <http://pertuwoboy.blogspot.com/2010/01/emosi.html>

⁹ Kartini kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: mandar maju, 2007), h. 52

besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Penyebab terjadinya perceraian, diantaranya adalah ketidak sepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak. Selain itu uang adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada suami istri hingga akhirnya dapat terjadi perceraian.¹⁰

“Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak, untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.”¹¹

Perceraian itu sendiri dalam hukum islam walaupun tidak disukai tetapi dibolehkan, dan dalam tinjauan Al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 227, sebagai berikut :

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. kita boleh mengatakan bahwa kasus itu sebagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu

¹⁰ Fathiah E. Kertamuda. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: salemba Hunabika, 2009) h. 104

¹¹ Asywadie syukur, *intisari hukum perkawinan dan kekeluargaan dalam fiqih islam*, (surabaya: bina ilmu offset, 1985) h. 49

direnungkan, bagaimana akibatnya terhadap anak.¹² Anak akan merasakan dampak terburuk dari perceraian kedua orang tuanya, apalagi pada masa usia remaja antara 13-14 tahun sedang berada dalam masa peralihan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan emosi yang masih labil.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian. Menurut Sindo Weekly Magazine selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 70 %. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10 % setiap tahunnya. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tingginya angka perceraian ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 23 Banjarmasin ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau anak dari korban perceraian orang tua menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosinya. Ciri atau karakteristik yakni mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan yang dialami, anak jadi pendiam, mereka cenderung tidak dapat mengatur kapan emosi atau kemarahan diungkapkan.

¹² Save. M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 113

Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya saja memberontak dan sebagainya. Anak menjadi merasa kurang diperhatikan, seperti yang dialami oleh subjek DM, (laki-laki) dia sering berkelahi dengan temannya, katanya masalah komunitas bahkan sampai beberapa kali pernah masuk ruang BK permasalahannya yaitu berkelahi dengan teman. Di lapangan penulis juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau korban perceraian, subjek berinisial MR (laki-laki) tetapi dia mampu hidup mandiri, dia juga ikut organisasi PMR di sekolah. Bahkan memiliki prestasi yang baik dibidang akademiknya, kata (Renaldi) teman subjek dia selalu juara kelas, bahkan sulit untuk dikalahkan. Anak tersebut merasa walaupun orang tuanya telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil penelitian dengan judul **“DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KEMATANGAN EMOSI SISWA DI SMP NEGERI 23 BANJARMASIN ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yakni:

1. Bagaimana gambaran kondisi emosi siswa korban perceraian orang tua di SMP Negeri 23 Banjarmasin?

2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran kondisi emosi siswa korban perceraian orang tua di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam bidang pendidikan terutama bimbingan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu anak yang mengalami ketidakstabilan emosi terutama anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian.

b. Bagi penulis

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul di atas maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan sebagai berikut :

1. Dampak berarti benturan atau pengaruh yang kuat mendatangkan akibat benturan, baik positif maupun negatif.¹³ Adapun dampak yang dimaksud penulis disini adalah dampak dari perceraian orang tua terhadap emosi siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Seperti siswa/i yang penulis teliti di SMP Negeri 23 Banjarmasin ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif bagi kematangan emosi siswa. Berdampak positif yang dimaksud disini adalah tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri. Sedangkan berdampak negatif disini adalah mengalami kekacauan emosi, lebih agresif, tidak mampu bersikap rasional, obyektif, dan realistik dalam menghadapi kenyataan.

2. Perceraian

perceraian berarti berpisahnya dua makhluk hidup yaitu pria dan wanita yang sebelumnya terikat dalam sebuah hubungan pernikahan. Maksud dari penulis disini adalah, anak dari korban perceraian orang tua di sini, seperti yang sudah

¹³ Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 133

penulis teliti, ada yang tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya hidup sendiri, ada juga yang tinggal bersama ayahnya serta ada juga yang tinggal bersama neneknya.

3. Orang Tua

Ayah dan ibu yang melahirkan kita, orang yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah kodrati, begitu sepasang suami istri dikarunia anak, begitu pula sebutan orang tua sebagai pendidik diberikan.

4. Kematangan Emosi Remaja (Siswa) merupakan kondisi remaja mampu mengendalikan dan mengarahkan penyaluran emosi sesuai situasi dan waktu yang tepat dengan cara yang dapat diterima, mampu menggunakan pemikiran terlebih dahulu terhadap suatu situasi sebelum menggunakan respon emosional, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan sehingga tidak mudah berubah-ubah.¹⁴ Adapun karakteristik atau ciri kematangan emosi yang dimaksud penulis disini adalah kemampuan seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor.

5. SMP Negeri 23 Banjarmasin

SMP adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat).¹⁵

¹⁴ Universitas Sumatra Utara "hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki", <https://docs.google.com/>, 19/11/2015

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah-Menengah-Pertama>

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, Fokus Masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan teoritis tentang dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa yang meliputi pengertian perceraian, dasar hukum talak, sebab-sebab perceraian, pengertian kematangan dan pengertian emosi, jenis-jenis emosi, pengertian kematangan emosi, pengertian remaja dan ciri-ciri ketidakmatangan emosi remaja dan dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data

Bab V adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran.

